

BUKU PROFIL DESA

DESA PAKKASALO

KECAMATAN DUA BOCCOE,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko



BUKU PROFIL DESA

DESA PAKKASALO

**KECAMATAN DUA BOCCOE,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Pakkasalo, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Afifah Dinar Izdiyar

2025

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan..... 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani 8
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 9
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani 11
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 11
 - 1.3.1 Padi 11
 - 1.3.2 Kelapa..... 12
 - 1.3.3 Pisang..... 13
 - 1.4 Penyuluhan dan kebun contoh 14
 - 1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 14
 - 1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 15
 - 1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....33
 - 1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....33
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat35**
 - 2.1 Analisis SWOT.....35
 - 2.2 Strategi..... 41
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)42
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman).....42
 - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan – Peluang)42
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman).....43
 - 2.3 Peran Perempuan.....43
- 3 Penutup..... 45**
- Lampiran47**

Daftar Gambar

Gambar 1.	Diagram bintang modal penghidupan di Desa Pakkasalo.	2
Gambar 2.	Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi monokultur	11
Gambar 3.	Rantai pasok gabah basah	12
Gambar 4.	Rantai pasok kelapa.....	13
Gambar 5.	Rantai pasok pisang	13
Gambar 6.	Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (<i>shocks</i>) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.	16
Gambar 7.	Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks	18
Gambar 8.	Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Pakkasalo.....	18
Gambar 9.	Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (<i>shocks</i>)	19
Gambar 10.	Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga ...	20
Gambar 11.	Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (<i>shocks</i>)	20
Gambar 12.	Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim	21
Gambar 13.	Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Pakkasalo.....	22
Gambar 14.	Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat <i>shocks</i>	22
Gambar 15.	Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda .	23
Gambar 16.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan.....	24
Gambar 17.	Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....	24
Gambar 18.	Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....	25
Gambar 19.	Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga	25
Gambar 20.	Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)	26
Gambar 21.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem 27	
Gambar 22.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan	27

Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian.....	27
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	32
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda..	32
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga	34
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT	41

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)	4
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	28
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	35





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Pakkasalo, Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun pada Oktober 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Pakkasalo akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Walanae daerah tengah, hilir, dan pesisir. Adapun nama dari 12 desa yang disurvei dibedakan antara enam desa di daerah hulu dan enam desa di daerah tengah, hilir, dan pesisir. Daftar desa yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

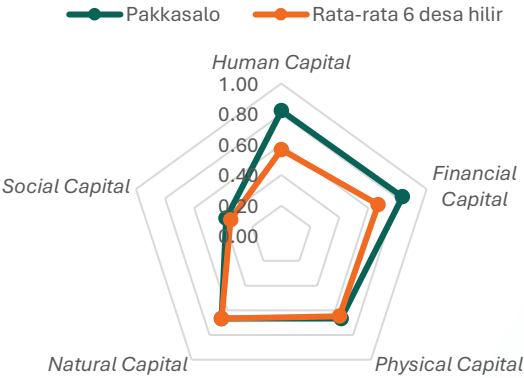
Tingkat lima modal penghidupan di Desa Pakkasalo dikategorikan baik dengan total nilai 3,37 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Pakkasalo akan semakin baik apabila

nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa di sublanskap tengah, hilir, dan pesisir (Gambar 1).

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Pakkasalo	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,82	0,57	0,82	0,22
Finansial	0,83	0,67	1	0
Fisik	0,67	0,65	0,78	0,44
Sumber Daya Alam	0,67	0,67	0,67	0,67
Sosial	0,38	0,35	0,48	0,1
Total	3,37	2,90		
Rerata	0,67	0,58		

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Pakkasalo cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,58. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal sumber daya manusia dan modal finansial memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sosial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Pakkasalo semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Pakkasalo.

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk

mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Pakkasalo dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, ketua kelompok tani diundang oleh PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) ke Dinas Pertanian untuk mengikuti kegiatan penyuluhan terkait praktik pertanian yang baik. Selain itu, juga terdapat pelatihan usaha yang dilakukan di Desa Pakkasalo, seperti: pelatihan yang diberikan dari program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Service*), pelatihan menjahit, dan pelatihan tentang cara beternak yang baik. Belum terdapat peraturan dan program lainnya terkait penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE) di Desa Pakkasalo.

Dalam penyediaan modal finansial berupa modal usaha biasanya diperoleh masyarakat dari program KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan pinjaman dari koperasi simpan pinjam. Pada penyediaan pendanaan di Desa Pakkasalo dilakukan dengan pemberian bantuan sarana produksi pada petani. Selanjutnya adalah penyediaan modal fisik berupa sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur pendukung. Beberapa peraturan dan program yang mendukung penyediaan modal fisik, seperti: program budidaya tani dengan menggunakan empat sampel lahan dengan luas total 100 ha, dan penyediaan bantuan pupuk, bibit, dan sarana produksi lainnya dari pemerintah daerah¹. Petani juga menerima bantuan infrastruktur pertanian berupa traktor dari pemerintah daerah melalui kerja sama dengan TNI (Tentara Nasional Indonesia) dan Dinas Pertanian. Selain itu, pemerintah desa juga berkontribusi dalam penyediaan infrastruktur pendukung dengan membangun saluran irigasi dari alokasi dana desa.

Dalam mendukung penyediaan modal sumber daya alam di Desa Pakkasalo, pemerintah desa mendukung pengairan lahan melalui penyediaan saluran irigasi untuk pengelolaan lahan pertanian. Namun, belum terdapat peraturan atau program lain yang terkait dengan penyediaan sumber pangan. Penyediaan modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial yang didukung dengan kehadiran beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Pakkasalo, yaitu: kelompok tani, kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok

¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

kolektif desa. Kelompok tani berperan penting dalam mendistribusikan bantuan pupuk subsidi kepada anggota kelompok dan hanya petani yang tergabung dalam kelompok saja yang bisa mengakses bantuan pupuk subsidi tersebut. Selanjutnya adalah kelompok perempuan yang memiliki program, terutama pada waktu-waktu tertentu, seperti: program Qosidah setiap Bulan Ramadhan dan program gerak jalan santai setiap 17 Agustus. Kelompok pemuda juga aktif dalam kegiatan sosial yang ada di Desa Pakkasalo. Kelompok sosial terakhir yang ada di Desa Pakkasalo adalah kelompok kolektif desa yang bergerak dalam bidang kesehatan².

Selanjutnya, secara umum keterlibatan adat istiadat berperan dalam mendorong penyediaan sumber daya manusia, modal finansial, dan sumber daya alam. Bentuk peran adat istiadat dalam penyediaan modal penghidupan adalah tradisi adat *Tudang Sipulung* yang dilakukan oleh petani sebelum melakukan kegiatan penanaman. Masyarakat secara bersama-sama melakukan musyawarah terkait penentuan waktu tanam dan pengelolaan pengairan dari saluran irigasi. Apabila petani mengalami kesulitan dalam penyediaan

sarana produksi, petani biasanya akan meminjam sarana produksi dan akan menggantinya setelah panen selesai pada pedagang yang ada di desa. Selain peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan juga berperan penting dalam penyediaan modal penghidupan. Salah satu contohnya adalah program dana KUR oleh Bank BRI untuk mendukung penyediaan modal usaha tani. Belum terdapat keterlibatan perusahaan atau pihak swasta lainnya dalam penyediaan modal penghidupan lainnya di Desa Pakkasalo.

Sosok kepemimpinan yang mendukung penyediaan modal penghidupan, adalah: a) modal sumber daya manusia: PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dan pedagang; b) modal finansial didukung oleh pihak Bank BRI; c) modal fisik oleh pemerintah provinsi dan pemerintah desa; d) modal sosial: ketua kelompok tani, ketua kelompok perempuan, ketua kelompok pemuda, dan ketua kelompok kolektif desa; dan e) modal sumber daya alam: pemerintah kecamatan dan petani.

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan terkait praktik pertanian yang baik oleh PPL di Dinas Kehutanan	Pelaksanaan kegiatan adat yang disebut dengan <i>Tudang Sipulung</i> untuk menentukan waktu tanam dan mekanisme pengairan	Tidak ada	PPL Pedagang hasil tani

² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Pelatihan usaha dari program YESS, pelatihan menjahit, dan cara beternak yang baik	Pelaksanaan kegiatan adat yang disebut dengan <i>Tudang Sipulung</i> untuk menentukan waktu tanam dan mekanisme pengairan	Tidak ada	PPL Pedagang hasil tani
Finansial	Pinjaman modal usaha tani yang bisa diakses melalui program dana KUR Pinjaman modal usaha tani dari koperasi simpan pinjam Bantuan sarana produksi pada petani	Tidak ada	BRI melalui program dana KUR	BUMN (BRI)
Fisik	Program budidaya tani dengan sampel 4 lahan (total luasan 100 ha) Pemberian traktor pada kelompok tani, hasil kerja sama pemerintah daerah dengan TNI dan Dinas Pertanian Alokasi dana desa untuk pembangunan saluran irigasi	Tidak ada	Tidak ada	Pemerintah provinsi Pemerintah desa

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sosial	Penyaluran bantuan pupuk subsidi kepada anggota kelompok tani Program qosidah pada Bulan Ramadhan dan program gerak jalan santai setiap 17 Agustus oleh kelompok perempuan Kelompok pemuda aktif dalam berbagai kegiatan sosial di desa Kelompok kolektif desa yang bergerak dalam bidang kesehatan	Tidak ada	Tidak ada	Ketua kelompok tani Ketua kelompok perempuan Ketua kelompok pemuda Ketua kelompok kolektif
Sumber daya alam	Pengelolaan lahan yang didukung dengan penyediaan saluran irigasi	Pelaksanaan kegiatan adat yang disebut dengan <i>Tudang Sipulung</i> sebelum melakukan penanaman	Tidak ada	Pemerintah desa Petani sebagai masyarakat desa

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, kegiatan penyuluhan dilakukan secara aktif di Desa Pakkasalo. Beberapa materi yang telah diberikan berhubungan dengan penyuluhan bibit tanaman dan hama. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh ketua kelompok sebagai perwakilan dari kelompok tani. Petani merasa masih membutuhkan lebih banyak penyuluhan, terutama tentang pemanfaatan lahan yang baik dan penerapan sistem agroforestri pada lahan pertaniannya. Informasi tentang penentuan musim tanam

diperoleh petani dari tradisi *Tudang Sipulung*, sedangkan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE) diperoleh petani dari para pedagang. Belum ada peraturan atau program pemerintah terkait standar harga pasar dari komoditas pertanian. Sehingga, kurangnya transparansi harga pasar oleh pedagang, sering kali membuat petani tidak dapat menjual hasil taninya sesuai dengan harga yang diharapkan. Selanjutnya, pada pelatihan usaha yang telah dilakukan di Desa Pakkasalo, belum terdapat upaya tindak lanjut setelah kegiatan tersebut³.

³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Modal finansial berupa modal usaha tani diperoleh dari program dana KUR dan pinjaman dari koperasi simpan pinjam. Petani menghadapi kesulitan dalam pengembalian pinjaman apabila mengalami gagal panen. Penyediaan pendanaan hanya dilakukan dalam bentuk bibit, peralatan pertanian, dan sarana produksi pertanian lainnya, belum pernah ada program pendanaan berupa uang yang diberikan kepada petani di Desa Pakkasalo⁴.

Selanjutnya, tantangan yang dihadapi dalam penyediaan modal fisik. Terdapat bantuan sarana produksi bersubsidi seperti pupuk, bibit, dan lainnya yang diperoleh melalui program budidaya padi. Kondisi lahan dan belum meratanya pendistribusian bantuan sarana produksi pada setiap kelompok tani menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani. Kelompok tani juga mendapatkan bantuan infrastruktur pertanian berupa mesin traktor dari pemerintah daerah sebagai hasil kerja sama dari Dinas Pertanian dan TNI. Pemanfaatan traktor ini dapat dilakukan dengan baik oleh petani dan tidak terdapat kendala berarti yang dihadapi oleh petani karena sebagian besar diantaranya telah memiliki traktor pribadi. Pada penyediaan infrastruktur pendukung, pemerintah daerah melalui Dinas Pekerjaan Umum melakukan perbaikan saluran irigasi dan pembuatan saluran irigasi baru di Desa Pakkasalo. Namun, pembuatan saluran irigasi baru terkendala dengan sengketa lahan yang digunakan untuk pembangunan saluran⁵.

Pada penyediaan modal sumber daya alam berupa lahan, terdapat berbagai kondisi lahan yang ada di Desa Pakkasalo, mulai dari lahan yang subur hingga lahan yang rentan terkena banjir apabila curah hujan meningkat dan menyebabkan sungai terdekat menjadi meluap. Hal tersebut menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi oleh petani dalam melakukan kegiatan pertaniannya. Dalam penyediaan sumber pangan, rumah tangga di Desa Pakkasalo banyak menanam komoditas padi, jagung, kelapa, dan pisang pada lahan pertaniannya. Namun, belum tersedianya penentuan waktu tanam yang baik seperti penentuan giliran waktu penanaman dari masing-masing komoditas pada lahan menyebabkan sistem usaha tani yang dikembangkan belum maksimal dalam memberikan hasil. Selain itu, kegiatan penanaman tidak dilakukan secara serempak antar petani yang berpengaruh pada manajemen tata air dan lainnya⁶.

Keberadaan beberapa kelompok sosial yang ada di desa juga menghadapi kendala dan tantangan dalam menjalankan fungsi sebagai bentuk penyediaan modal sosial di Desa Pakkasalo. Terdapat total 21 kelompok tani yang ada di Desa Pakkasalo. Kurang lancarnya komunikasi yang terjalin antar anggota dan kelompok terkadang menyebabkan penyebaran informasi menjadi terlambat diterima oleh petani. Selanjutnya, tidak terdapat kendala berarti yang dihadapi oleh kelompok

4 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

5 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

6 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

sosial lainnya di Desa Pakkasalo, seperti: kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok kolektif desa⁷.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Pakkasalo pada berbagai modal penghidupan, diantaranya:

1) penyediaan modal sumber daya manusia didukung oleh: Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Dinas Ketenagakerjaan, PPL, pemerintah desa, dan pedagang; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani didukung oleh Bank BRI, BUMDes, dan koperasi simpan pinjam; 3) penyediaan modal fisik didukung oleh pemerintah provinsi, lembaga legislatif, Dinas Pertanian, Dinas PUPR, dan pemerintah desa; 4) penyediaan modal sumber daya alam didukung petani; dan 5) penyediaan modal sosial melibatkan ketua kelompok tani, ketua kelompok perempuan, ketua kelompok pemuda, dan ketua kelompok kolektif desa⁸.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Pakkasalo belum dirasa setara oleh masyarakat. Hal ini dilihat dari beberapa komponen modal penghidupan yang lebih dominan diakses oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan, seperti: akses

untuk mendapatkan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE), akses ke sarana produksi, akses untuk mendapatkan infrastruktur dan peralatan pertanian, akses ke infrastruktur pendukung, pengelolaan lahan dan sumber pangan, serta keikutsertaan dalam kelompok tani. Meskipun demikian, terdapat beberapa komponen modal penghidupan yang aksesnya sudah setara antara laki-laki dan perempuan, seperti: partisipasi dalam penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, keikutsertaan dalam pelatihan usaha, akses ke modal usaha tani dan pendanaan, keikutsertaan dalam koperasi, kelompok usaha, kelompok pemuda, dan kemitraan. Adapun komponen modal penghidupan yang dominan diakses oleh perempuan adalah keikutsertaan dalam kelompok perempuan dan kelompok kolektif desa⁹.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Pakkasalo menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan

⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993¹⁰, Soekartawi 1995¹¹). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Pakkasalo. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Pakkasalo diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Oktober 2022.

Terdapat lima sistem usaha tani utama di Desa Pakkasalo¹², yaitu: (i) padi monokultur; (ii) kebun campur untuk kelapa dan pisang; (iii) jagung

monokultur; (iv) peternakan; dan (v) tambak ikan air tawar. Dari lima sistem usaha tani tersebut, padi monokultur dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹³. Alasan dari pemilihan padi monokultur sebagai sistem usaha tani yang utama karena merupakan sumber pangan pokok yang dibutuhkan masyarakat dan dapat dijual untuk menjadi sumber pendapatan rumah tangga. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah, kondisi lahan, ketersediaan air, dan cuaca juga dinilai cukup sesuai untuk pertumbuhan komoditas tersebut. Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: akses ke lahan dan kemudahan untuk menjual juga mendukung untuk pengembangan komoditas. Namun, kesesuaian dengan tradisi dan harga jual yang kurang memuaskan dinilai menjadi kendala tersendiri yang perlu diperhatikan dalam peningkatan taraf hidup petani. Meskipun demikian, jenis usaha tani yang tertarik untuk dikembangkan oleh petani di Desa Pakkasalo kedepannya adalah pengelolaan kelapa.

Dalam sistem usaha tani padi monokultur, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani padi monokultur, penyiapan lahan dilakukan dengan melakukan

¹⁰ Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

¹¹ Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

¹² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

penyemprotan gulma terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan penggarapan atau pembajakan lahan menggunakan traktor. Kenaikan harga dan sulitnya memperoleh solar yang menjadi bahan bakar traktor menghambat petani dalam melakukan penyiapan lahan.

Setelah proses penyiapan lahan selesai, benih yang diperoleh dengan membeli atau bantuan bibit dari kelompok tani akan ditanam dengan sistem hambur atau tabela. Namun, kualitas bibit yang masih rendah menjadi kendala yang dihadapi petani untuk bisa mendapatkan hasil yang optimal dan belum ada pilihan lain yang bisa diambil oleh petani untuk mengatasi kondisi tersebut. Proses selanjutnya adalah pemupukan. Petani di Desa Pakkasalo menggunakan beberapa jenis pupuk untuk mendukung pertumbuhan padi. Beberapa pupuk yang dimaksud adalah urea, phonska, atau pupuk hayati yang digunakan sebanyak 2 – 3 kali selama awal penanaman hingga masa panen. Pemenuhan kebutuhan pupuk untuk kegiatan pertanian sering terkendala dengan ketersediaan dan harga pupuk yang tinggi. Strategi yang diterapkan oleh petani jika menghadapi kondisi tersebut adalah mencari dan membeli pupuk ke tempat lain yang harganya lebih murah.

Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Hama yang paling mengganggu pada tanaman padi di Desa Pakkasalo, mulai dari awal penanaman hingga tiba masa panen, yaitu: hama wereng dan ulat. Petani biasanya menggunakan pestisida kimia dalam mengendalikan hama ini dengan intensitas penyemprotan sebanyak lima kali. Tingginya harga agen

pengendali hama penyakit juga menjadi kendala bagi petani untuk melakukan pengendalian hama penyakit. Pemeliharaan tanaman padi dilakukan dengan menerapkan pengendalian jumlah air yang masuk dari saluran ke dalam sawah. Ketidakteraturan waktu penanaman diantara petani menjadi kendala dalam penataan air di sawah karena berpengaruh pada manajemen penyediaan air, sehingga dibutuhkan penyesuaian musim tanam diantara petani di Desa Pakkasalo agar pengelolaan siklus air dapat dilakukan dengan baik.

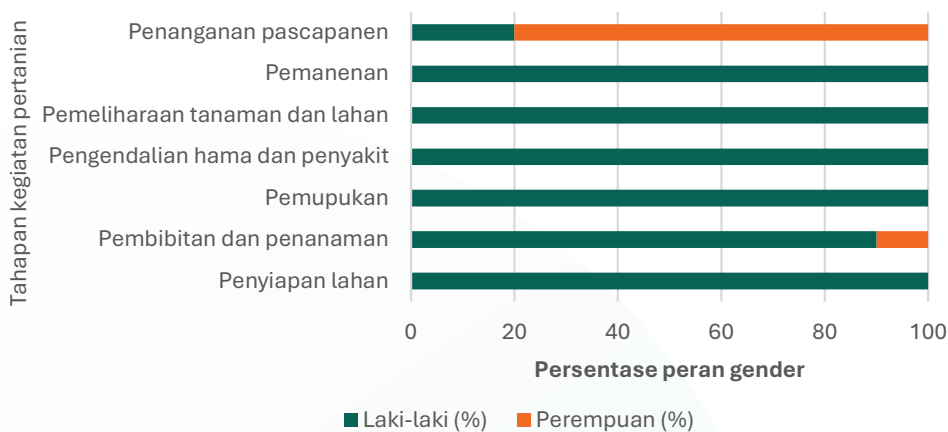
Tahapan selanjutnya adalah pemanenan. Dalam tahapan ini, petani melakukan pemanenan secara manual dengan menggunakan peralatan tradisional seperti sabit dan lainnya. Gabah yang telah dipanen akan dipindahkan dari lahan ke rumah dengan menggunakan ojek atau mobil yang sering disebut dengan “taksi gabah”. Sulitnya akses dalam mengangkut atau memindahkan gabah menjadi tantangan bagi petani, sehingga harus menggunakan taksi gabah. Hal ini berpengaruh pada kenaikan biaya yang harus dikeluarkan. Padi yang sudah sampai di rumah akan dijemur hingga kering di bawah sinar matahari sebelum akhirnya ditimbang dan dijual. Biasanya, petani di Desa Pakkasalo mengalokasikan 20% hasil panen tersebut untuk penyediaan pangan keluarga sedangkan 80% lainnya dijual sebagai sumber pendapatan. Kondisi cuaca yang tidak menentu telah berpengaruh pada proses ini, karena gabah yang terlalu lama dalam kondisi lembab atau basah akan menyebabkan kerusakan pada gabah, sehingga berpengaruh pada kualitas dan harga jual gabah. Selain itu,

terbatasnya lahan yang tersedia untuk menjemur gabah dan gangguan dari ternak ayam juga menjadi permasalahan bagi petani dalam tahap pengolahan pascapanen ini.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Secara umum, perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani padi monokultur (Gambar 1.2). Dalam hal ini, perempuan tidak terlibat dalam kegiatan penyiapan lahan karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Setelah proses penyiapan lahan selesai dilakukan, perempuan ikut

serta dalam membantu menebar bibit di lahan. Pada tahapan selanjutnya, perempuan tidak terlibat dalam kegiatan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, serta pemanenan, karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Tahapan akhir kegiatan pertanian dari sistem usaha tani ini adalah penanganan pascapanen. Perempuan berperan besar untuk membantu mengeringkan gabah dengan metode penjemuran, sehingga gabah dapat disimpan untuk cadangan sumber pangan atau dijual. Dengan demikian, berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pertanian di Desa Pakkasalo.



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi monokultur

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Padi

Padi yang telah dipanen akan dijual dalam bentuk gabah basah. Tidak terdapat proses pengolahan lain pada

gabah basah sehingga dapat langsung dijual oleh petani. Harga jual dari gabah basah ini adalah Rp2.500 – Rp4.800/kg kepada pedagang¹⁴ (Gambar 3). Dalam hal ini, terdapat perbedaan proporsi peran laki-laki dan perempuan untuk keterlibatannya dalam rantai pasok.

¹⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Pada pemasaran dan rantai pasok padi, laki-laki memiliki peran lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Perempuan biasanya berperan dalam menghubungi pedagang yang akan membeli gabah basah dan menerima hasil penjualan. Dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani untuk pemasaran gabah basah ini, yaitu: kondisi gabah yang menghitam karena keadaan yang lembab di musim hujan, harga jual yang tidak stabil, potongan harga yang cukup besar apabila kondisi gabah terlalu basah, bulir gabah berwarna merah akibat serangan penyakit. Menghadapi permasalahan tersebut, beberapa solusi yang diterapkan oleh petani adalah: menegosiasikan harga jual gabah basah yang berkualitas baik dengan harga yang lebih tinggi, menjual gabah yang kualitasnya kurang baik dengan harga yang lebih rendah, menjual gabah dengan kadar air yang sudah disesuaikan, dan melakukan upaya pencegahan serangan hama penyakit pada gabah. Menghadapi kondisi tersebut, perlu adanya tempat penyimpanan gabah yang ideal. Hal ini dapat diwujudkan melalui peran serta Dinas Pertanian dan pemerintah terkait.



Gambar 3. Rantai pasok gabah basah

1.3.2 Kelapa

Terdapat banyak produk yang dapat dijual dari kelapa di Desa Pakkasalo, seperti: kelapa muda, kelapa tua utuh, kelapa tua basah kupas, kopra, tempurung, dan lidi. Lidi diperoleh dengan memisahkan tangkai dari daun kelapa. Tidak terdapat proses pengolahan lain yang dilakukan oleh petani untuk menjual kelapa muda dan kelapa tua utuh. Kelapa tua basah kupas akan dipisahkan dari sabutnya terlebih dahulu sebelum dijual. Kelapa yang dijual dalam bentuk kopra harus melalui beberapa proses penanganan terlebih dahulu. Daging buah kelapa akan dikeruk dari batok dan dikeringkan dengan sistem penjemuran dibawah sinar matahari. Produk ini biasanya dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk pembuatan minyak kelapa dan lain sebagainya. Tempurung kelapa dikumpulkan dari sisa pengupasan. Perbedaan proses penanganan berdampak pada perbedaan harga jual masing-masing produk. Kopra dijual dengan harga Rp4.300/biji, kelapa muda Rp5.000/biji, kelapa tua basah kupas Rp3.000/biji, tempurung Rp700/biji, lidi Rp2.500/ikat, dan kelapa tua utuh Rp2.000/biji¹⁵. Produk tersebut biasanya dijual ke pedagang (Gambar 4).

Dalam hal ini, terdapat kesetaraan proporsi peran laki-laki dan perempuan dalam keterlibatannya pada rantai pasok disemua bentuk produk kelapa yang dijual. Dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh petani pada rantai pasok kelapa ini, yaitu: sulit untuk menemukan pemanjat yang bisa

¹⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

membantu untuk memanen kelapa muda, sulit melakukan pengupasan untuk kopra dan kelapa tua basah kupas, sulitnya memisahkan tangkai dari daun untuk mendapatkan lidi dan kurangnya permintaan untuk tempurung kelapa. Menghadapi permasalahan tersebut, beberapa solusi yang diterapkan oleh petani, adalah: menggunakan jasa pemanjat yang tersedia, menggunakan alat untuk mengambil daging kelapa dari batoknya, bekerja sama dengan anggota keluarga untuk mendapatkan lidi, dan membuat pengolahan pascapanen lanjutan untuk tempurung kelapa agar nilai jualnya lebih tinggi. Selanjutnya, faktor pendukung yang dapat membantu petani dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada adalah penyediaan mesin pengupas kelapa dan tempat penjemuran yang memadai, penyediaan mesin pengupas tangkai dari daun untuk mendapatkan lidi, serta memudahkan akses ke penjual agar petani mendapatkan harga yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat dicapai dengan peran serta dari Dinas Pertanian dan pemerintah terkait.



Gambar 4. Rantai pasok kelapa

1.3.3 Pisang

Bentuk produk yang dijual adalah pisang muda, pisang tua, jantung pisang, dan daun pisang. Tidak terdapat proses pengolahan khusus untuk

menjual berbagai produk tersebut. Pisang muda dan pisang tua dijual dengan harga Rp3.000 – Rp4.000/sisir, jantung pisang dijual dengan harga Rp5.000/buah, dan daun pisang dijual dengan harga Rp10.000/ikat kepada pedagang¹⁶ (Gambar 1.5). Dalam hal ini, proporsi peran perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki dalam keterlibatannya pada rantai pasok komoditas, terutama untuk penjualan pisang muda, pisang tua, dan jantung pisang. Perempuan memiliki peran yang lebih besar dalam penjualan daun pisang terutama dalam mengemas daun pisang agar siap untuk dijual. Tidak terdapat kendala berarti yang dihadapi oleh petani terkait rantai pasok pisang. Meskipun demikian, faktor pendukung utama yang diperlukan oleh petani adalah adanya kestabilan harga jual untuk pisang dan berbagai produknya. Hal tersebut dapat dicapai dengan peran aktif dari Dinas Pertanian dan pemerintah terkait.



Gambar 5. Rantai pasok pisang

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

1.4 Penyuluhan dan kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat beberapa pelatihan yang dilakukan di Desa Pakkasalo, dengan topik: pengendalian hama dan penyakit serta tata cara irigasi. Materi penyuluhan disampaikan melalui *power point* dan video yang dapat diakses secara mudah oleh masyarakat yang tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan menghubungi kelompok tani. Kegiatan penyuluhan ini diberikan oleh Kementerian Pertanian melalui penyuluh pertanian yang tersedia. Materi penyuluhan tersebut dinilai memberikan manfaat bagi petani dalam meningkatkan produktivitas dilahannya. Selanjutnya, belum terdapat pembangunan kebun contoh yang dilakukan di Desa Pakkasalo¹⁷.

1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan

(misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada

¹⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Pakkasalo dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani.

Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat sepuluh perempuan serta sembilan laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Pakkasalo yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar

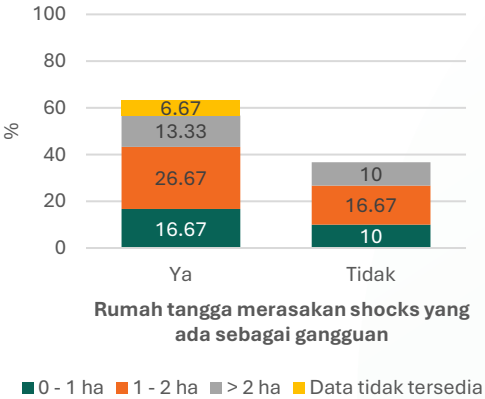
hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Pakkasalo, baik antar lelaki, antar perempuan, ataupun antar kelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Pakkasalo, yaitu: harga komoditas utama pertanian menurun dan banjir bandang. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki, penurunan harga komoditas padi dan kelapa memberikan kerugian paling besar pada

rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan keluarga, dan penurunan ketersediaan bahan pangan. Sedangkan menurut kelompok perempuan, banjir bandang memberikan kerugian yang paling besar kepada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan keluarga, penurunan ketersediaan bahan pangan, dan penurunan kesehatan masyarakat.

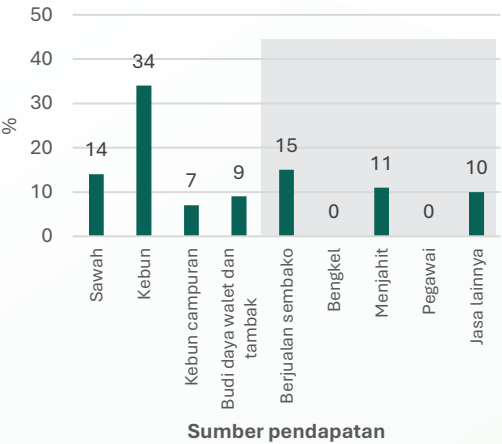
Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Pakkasalo dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: banjir bandang yang terjadi pada tahun 2010 dan 2022. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah penurunan harga komoditas pertanian utama. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).



Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

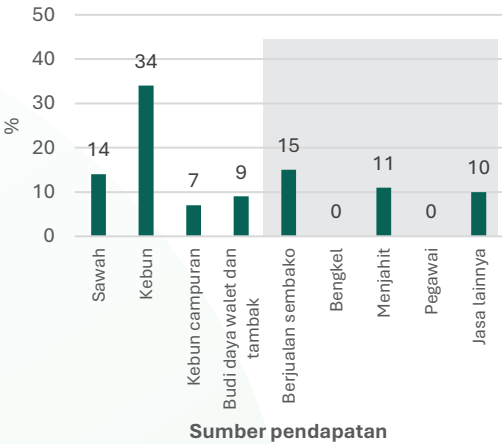
Sebagian rumah tangga di Desa Pakkasalo merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 36,7% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupannya karena 72,7% merasa tidak pernah mengalami kejadian luar biasa seperti yang disampaikan dan 27,2% lainnya merasakan berbagai *shocks* yang ada bukan sebagai gangguan karena memiliki beragam komoditas yang ada dikebunnya (15,4% dari kelompok rumah tangga 1 – 2 ha dan 14,3% dari kelompok rumah tangga > 2 ha).

Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah sawah, kebun, kebun campuran, dan burung walet.

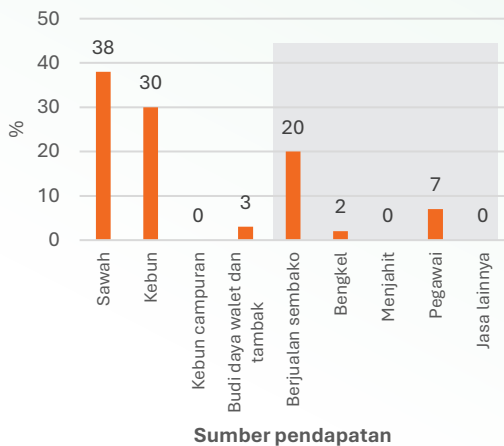


a. Persepsi perempuan pada kondisi normal

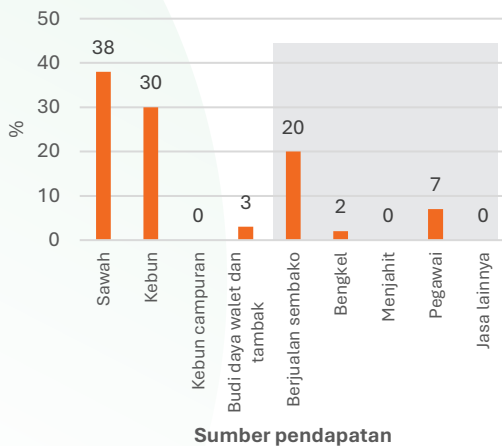
Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah berjualan sembako, menjahit, pegawai dan jasa lainnya. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah sawah, kebun, dan tambak. Sedangkan berjualan sembako, bengkel, dan pegawai menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.



b. Persepsi perempuan saat ada *shocks*



c. Persepsi lelaki pada kondisi normal

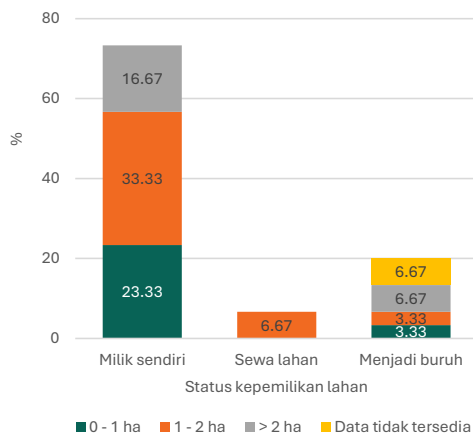


d. Persepsi perempuan saat ada shocks

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

Berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Menurut kelompok laki-laki, tidak terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Sama halnya dengan kelompok perempuan, tidak terdapat perbedaan persentase kontribusi berbagai sumber pendapatan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7.

Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Pakkasalo adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri atau sewa, dan menjadi buruh. Sebanyak 73,3% responden di Desa Pakkasalo memiliki lahan sendiri untuk dikelola. Terdapat 6,7% diantaranya menyewa lahan dan 20% diantaranya menjadi buruh (Gambar 8).



Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Pakkasalo

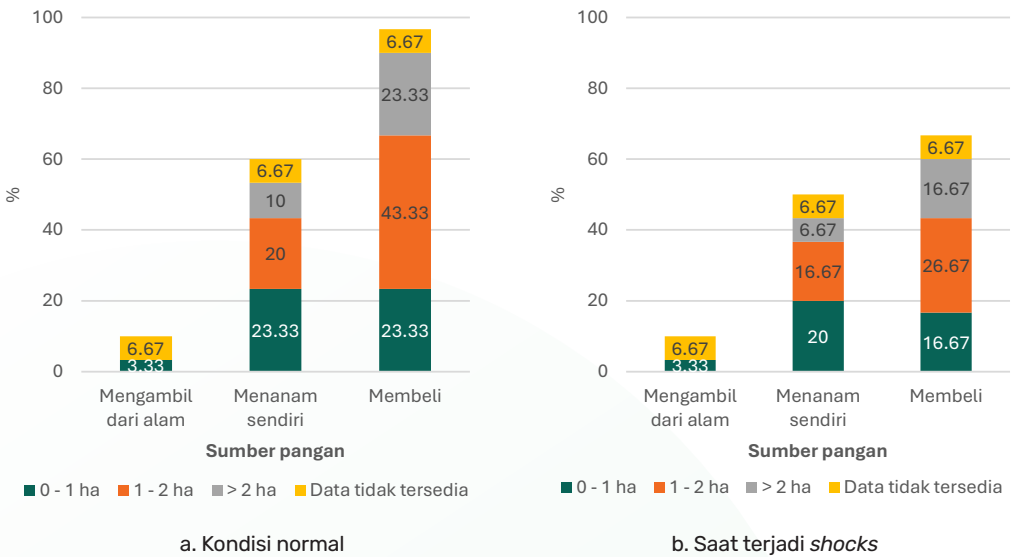
b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum,

mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Pakkasalo dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Pada saat terjadi *shocks*, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan

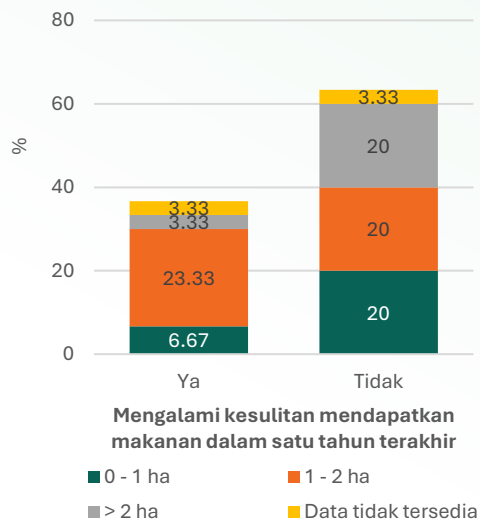
dari menanam sendiri dan membeli semakin menurun, dan cenderung tetap untuk penyediaan bahan makanan yang diambil dari alam. Apabila dilihat pada masing-masing kelompok rumah tangga, pemenuhan pangan pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha semakin menurun untuk penyediaan sumber pangan dari menanam sendiri dan membeli pada saat terjadi *shocks* dibandingkan dengan keadaan normal. Hal yang sama juga terjadi untuk kelompok rumah tangga 1 – 2 ha dan > 2 ha (Gambar 9).



Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 1.10, yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 36,7% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan

mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir dan lainnya tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan makanan pada kondisi normal dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Oktober.

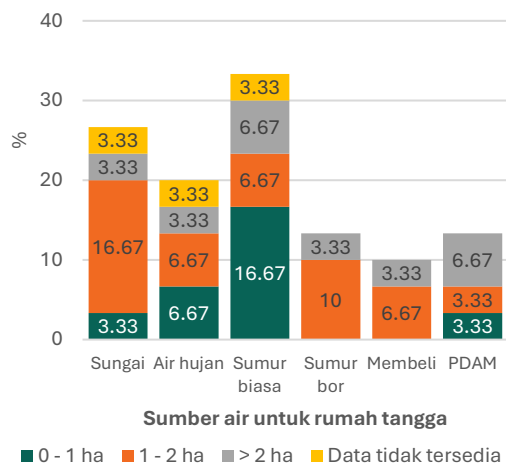


Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

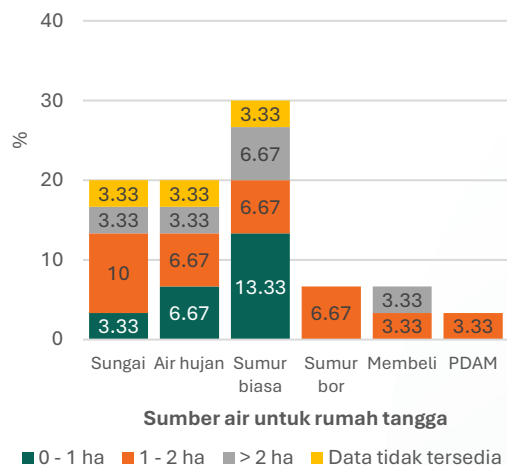
Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba,

makanan pada bulan itu sangat mahal, atau pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 33,3% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Pakkasalo menggunakan air yang bersumber dari: sungai, air hujan, sumur biasa, sumur bor, membeli, dan PDAM. Secara umum, pemanfaatan air sungai, sumur biasa, sumur bor, membeli, dan PDAM menurun ketika terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air hujan cenderung sama pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks* (Gambar 11).



a. Kondisi normal



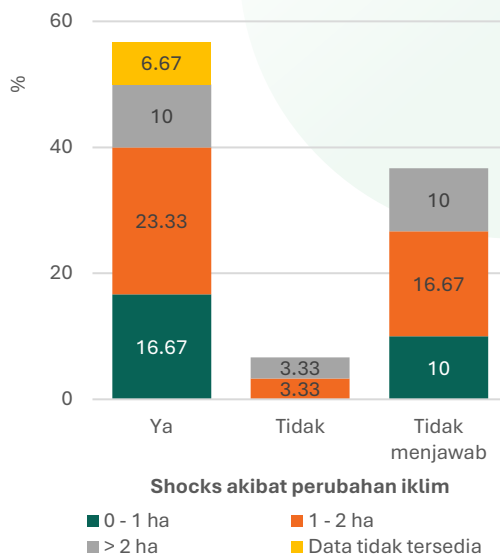
b. Saat terjadi *shocks*

Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

c. Pertanian cerdas iklim

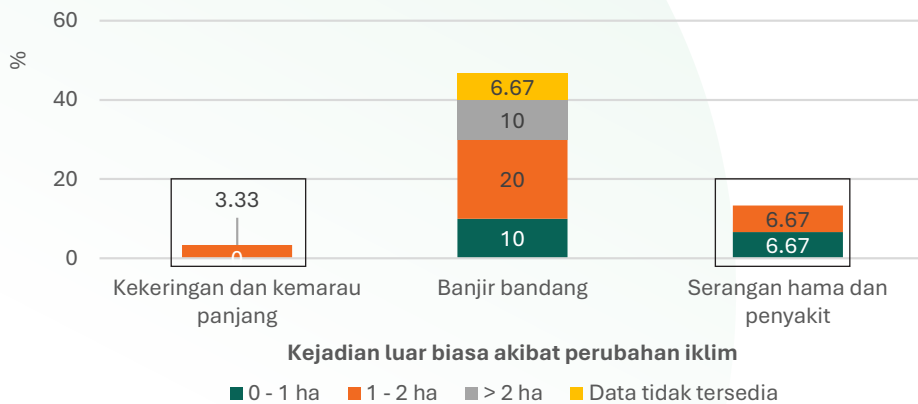
Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, misalnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 56,7% rumah tangga yang ada di Desa Pakkasalo merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).



Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

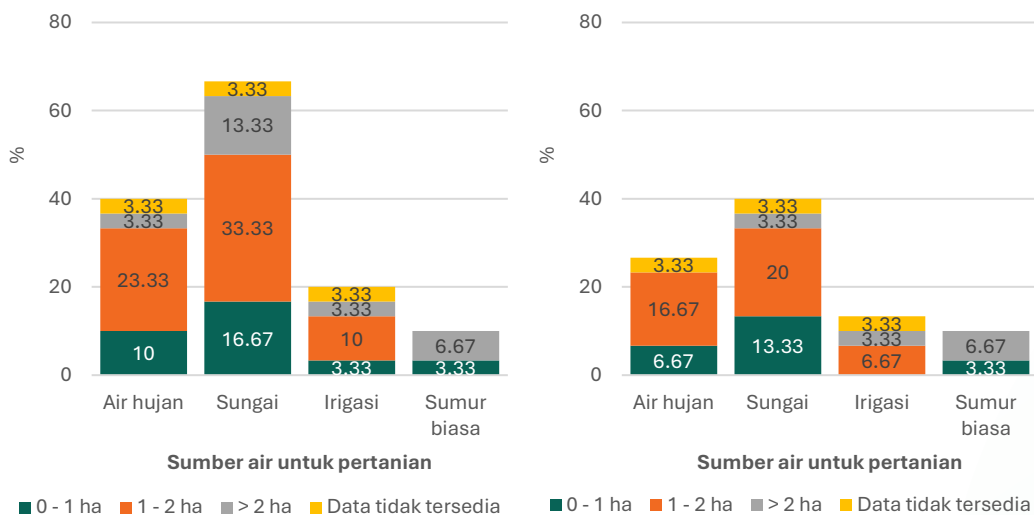
Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Pakkasalo adalah kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, serta serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka kekeringan dan kemarau panjang dan serangan hama dan penyakit menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena berdampak secara pada perekonomian rumah tangga di Desa Pakkasalo (Gambar 13).



Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Pakkasalo.

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Pakkasalo untuk kegiatan pertanian, yaitu: air

hujan, sungai, irigasi, dan sumur biasa. Secara umum, pemanfaatan air hujan, sungai, dan irigasi semakin menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air dari sumur biasa cenderung sama saat terjadi *shocks* (Gambar 14).

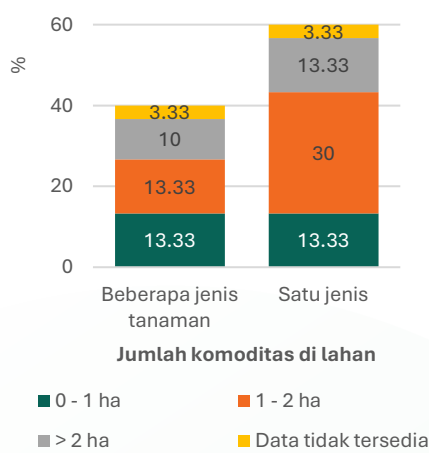


a. Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal

b. Sumber air untuk pertanian saat terjadi *shocks*

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks*

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

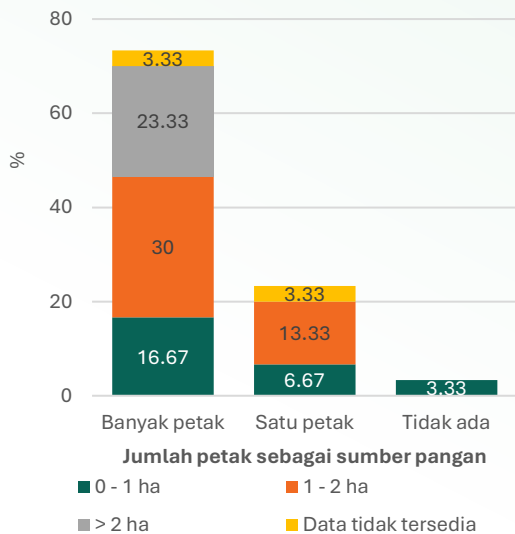


Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Pakkasalo, sebanyak 40% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 15), mulai dari tanaman semusim dan pohon serta diasosiasikan dengan ternak. Jenis tanaman semusim yang umum ditanam

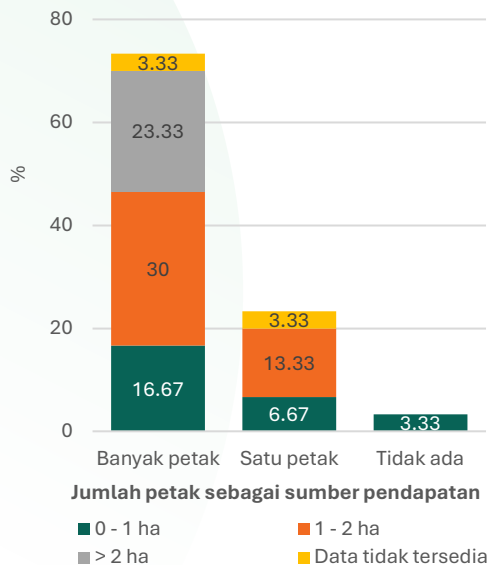
adalah padi, jagung, cengkeh, pisang, dan lain-lain. Jenis pohon yang banyak ditanam masyarakat adalah kelapa, dan lainnya. Ternak yang diasosiasikan dengan kebun yaitu sapi, ayam, dan bebek. Terdapat sedikit rumah tangga yang juga mengasosiasikannya dengan ikan mas. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 73,3% rumah tangga di Desa Pakkasalo menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Pada rumah tangga yang tidak memiliki petak kebun untuk sumber pangan karena kebun yang ada digunakan untuk menanam komoditas lain dan diasosiasikan dengan ternak yang sistemnya selalu sama setiap tahun. Sebanyak 23,3% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan dan 3,3% rumah tangga tidak memiliki lahan yang secara khusus dialokasikan untuk menanam komoditas yang menjadi sumber pangan rumah tangga.



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

Sebanyak 73,3% rumah tangga di Desa Pakkasalo memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Pakkasalo, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.

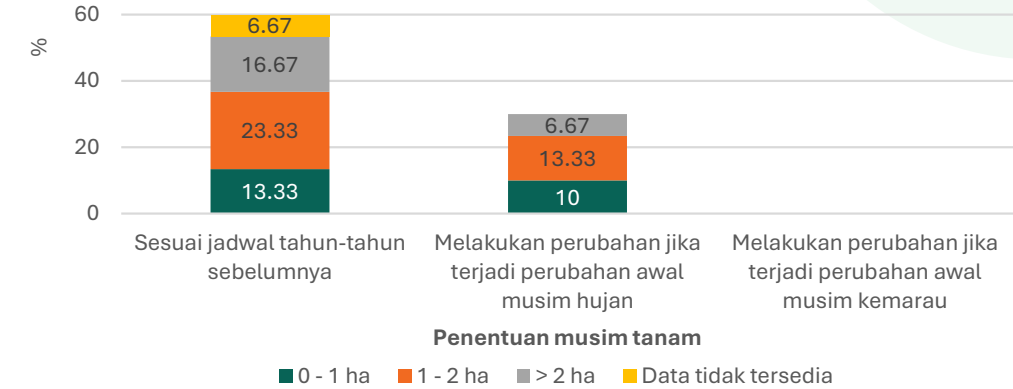


Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 60% rumah tangga di Desa Pakkasalo, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 30% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman (Gambar 18). Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat

beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri

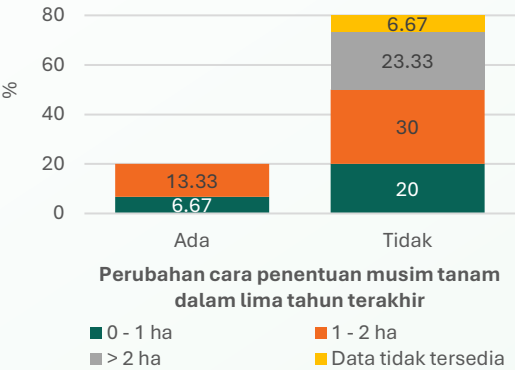
berdasarkan pengalaman pribadi, mendapatkan informasi dari sesama petani, melalui musyawarah bersama (*Tudang Sipulung*), dan memperoleh informasi dari penyuluh.



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 80% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat sebagian kecil rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal (Gambar 19). Dalam rumah tangga di Desa Pakkasalo, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Pakkasalo melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas (13,3%), tebas dan bakar (26,6%), membersihkan lahan menggunakan herbisida kimia (13,3%), menggunakan traktor (46,7%), pemberian herbisida kimia, dan langsung mengolah tanah menggunakan traktor (10%). Penerapan metode tersebut dilakukan karena telah menjadi tradisi yang dilakukan sejak lama, lebih mudah dan cepat untuk membersihkan gulma, serta meningkatkan kesuburan tanah sebagai hasil pembakaran. Setelah proses penyiapan, pengolahan tanah dilakukan dengan dicangkul secara manual (46,7%) dan dibajak menggunakan traktor (76,7%). Semua rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga.

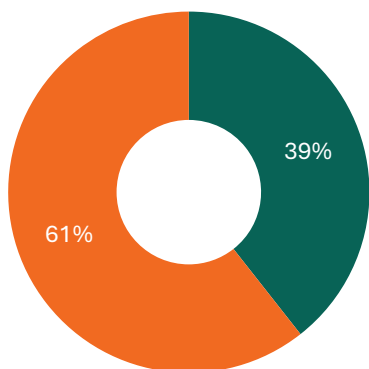


Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

Sebagian besar pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian di Desa Pakkasalo dipenuhi dari embung pribadi (6,7%), saluran irigasi (30%), dan beberapa lainnya memenuhi kebutuhan air dari sungai (33,3%). Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian (26,7%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (50%). Dalam menghadapi permasalahan tersebut, 26,7% diantaranya membangun drainase pribadi, 6,7% membangun drainase secara bergotong royong dengan petani lainnya, 10% membangun drainase

atas bantuan program pemerintah, dan 3,3% lainnya membangun drainase atas bantuan program nonpemerintah.

Semua rumah tangga di Desa Pakkasalo, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Belum terdapat langkah antisipasi yang diketahui oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen.

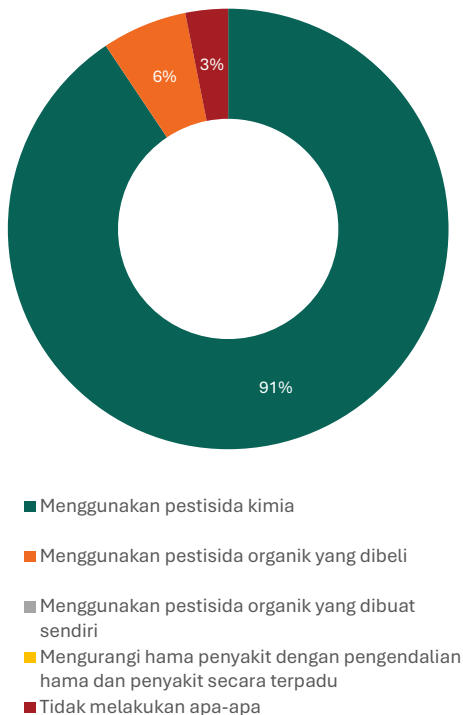


- Tidak mengubah jenis atau ketika ada kondisi kekeringan panjang
- Tidak mengubah jenis tanaman ketika ada kondisi hujan terus-menerus
- Mengubah jenis atau varietas jika terjadi kondisi kekeringan panjang
- Mengubah jenis atau varietas jika ada hujan terus-menerus

Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

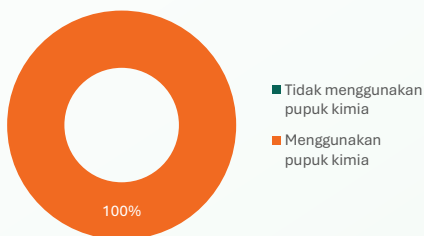
Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 93,3% rumah tangga di Desa Pakkasalo, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 91% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan

pestisida kimia. Terdapat 6% rumah tangga menggunakan pestisida organik yang dibeli (Gambar 21). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.



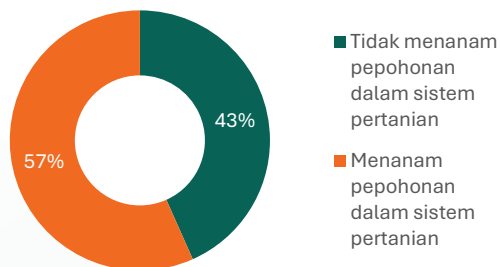
Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

Dalam pengelolaan lahan, semua rumah tangga di Desa Pakkasalo menggunakan pupuk kimia, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 22. Baru terdapat 13,3% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (96,7%) dan mengendalikan gulma secara manual menggunakan sabit (3,3%).

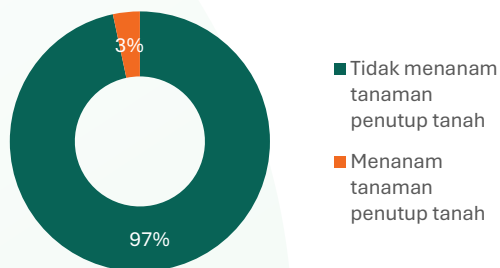


Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Pakkasalo merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Pakkasalo sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (57%) dan menanam tanaman penutup tanah (3%) (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.



a. Menanam pohon



b. Menanam pohon pada penutup tanah

Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: pisang, kelapa, cengkeh, dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: padi, jagung, cabai, dan lain sebagainya; c) beternak (sapi, dan unggas). Selain

memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan lainnya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Pakkasalo memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	11.899.375	36.375.000	1.000.000
1 - 2 ha	23.914.615	74.000.000	3.800.000
> 2 ha	26.541.429	52.700.000	10.800.000
Data tidak tersedia	9.700.000	10.600.000	8.800.000

*Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Pakkasalo

** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Pakkasalo

***Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Pakkasalo

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat di Desa Pakkasalo telah memiliki aset produktif berupa tabungan (63,3%) dan lahan (93,3%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, perahu bermesin, perahu tidak bermesin, sepeda, salon/*speaker*, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *hand phone*, laptop/komputer, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Pakkasalo memperoleh pinjaman dari bank, pegadaian, dan perorangan/rentenir. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Pakkasalo memiliki tabungan yang disimpan melalui arisan, disimpan sendiri, dan bank.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Pakkasalo, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/*girik/letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif tinggi (62,2%) dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Pakkasalo juga memiliki ternak, seperti: sapi dan unggas.

Terdapat beberapa topik yang pernah dipraktikkan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pengelolaan lahan cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-

jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; i) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; l) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa laki-laki, akan tetapi peran anak muda dan perempuan masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dengan peran anak muda dan perempuan yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Pakkasalo, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam; b) penentuan cara pembukaan lahan; c) penentuan cara menyiapkan lahan; d) penentuan cara pengaturan tata air; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan; f) penentuan pengelolaan pemupukan; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit; h) pada penentuan cara pengendalian gulma; kegiatan-kegiatan tersebut lebih banyak didominasi oleh laki-laki, serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, namun sudah melibatkan peran perempuan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Pakkasalo tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, pinjaman, sumber modal lain, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, baru 3,3% rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk pengelolaan lahan.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada

bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Pakkasalo, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Pakkasalo dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

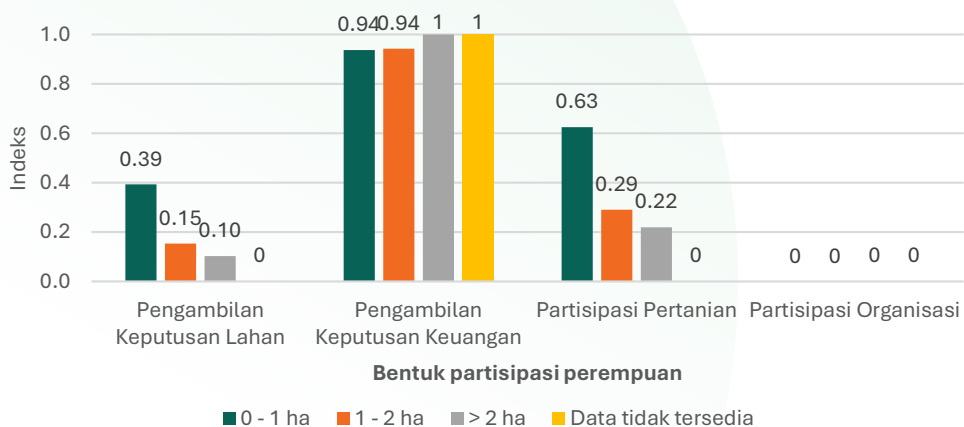
Secara umum, sebagian masyarakat di Desa Pakkasalo pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Pakkasalo, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam pengambilan keputusan lahan dan partisipasi dalam praktik pertanian, peran perempuan juga dinilai cukup besar. Sedangkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Dalam kegiatan bermasyarakat, belum terdapat adanya keterlibatan perempuan.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga 0 - 1 ha lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Peran perempuan dalam kegiatan pertanian lebih menonjol pada kelompok rumah tangga 0 - 1 ha. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Pakkasalo berada di atas rata-rata enam desa lainnya kecuali untuk pengambilan keputusan pengelolaan lahan dan partisipasi dalam organisasi.

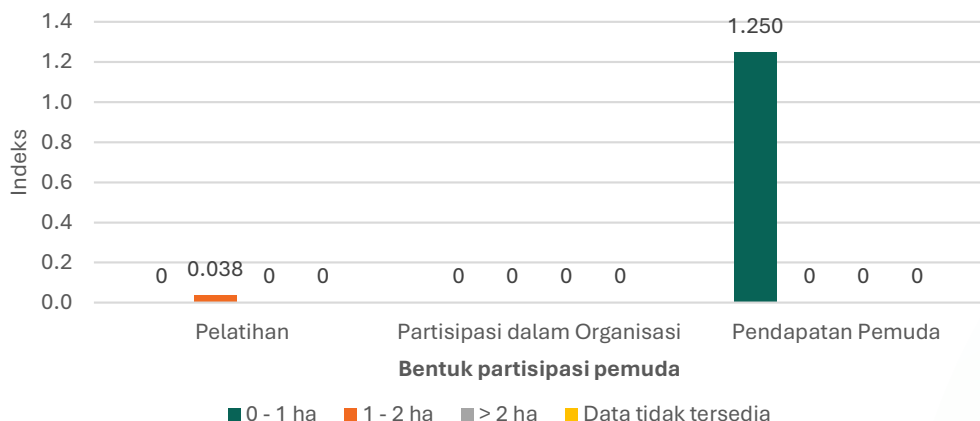


Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemuda merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah

warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan organisasi masih sangat minim. Pada kelompok rumah tangga 1 - 2 ha, pemuda sudah mulai dilibatkan dalam kegiatan pelatihan. Belum terdapat peran aktif pemuda untuk terlibat dalam kegiatan organisasi

atau komunitas sosial yang ada di masyarakat. Selanjutnya, kontribusi pendapatan pemuda pada pendapatan rumah tangga untuk kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dinilai sangat baik. Meskipun demikian, peran pemuda masih perlu ditingkatkan

lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Pakkasalo. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Pakkasalo berada di bawah rata-rata enam desa kecuali untuk kontribusi pendapatan pemuda pada pendapatan rumah tangga.

1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Pakkasalo terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami) dan sebagian kecil lainnya melakukan pengambilan keputusan dengan berdiskusi dengan pasangannya (istri). Saat terjadi kejadian luar biasa, anggota keluarga yang biasanya ikut serta dalam proses pengambilan keputusan adalah kepala keluarga, istri, anak lelaki, anak perempuan, orang tua laki-laki, dan orang tua perempuan. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan

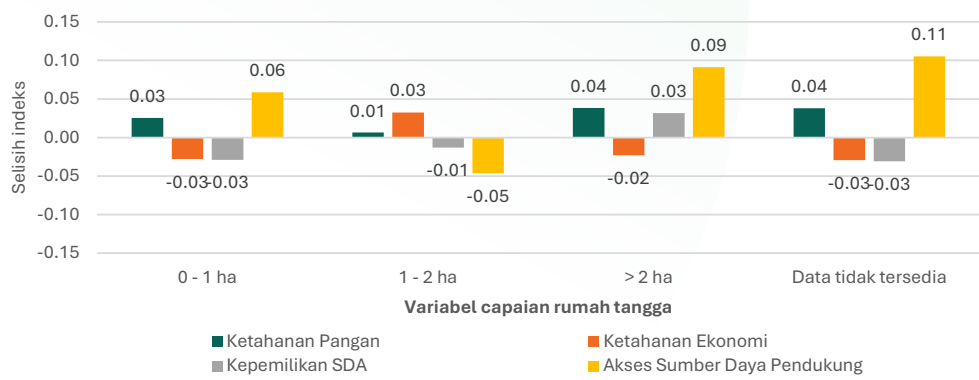
strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan secara langsung oleh kepala keluarga.

1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah

tangga di Desa Pakkasalo dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Pakkasalo, variabel ketahanan pangan dan akses ke sumber daya pendukung memiliki indeks yang lebih tinggi dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa. Namun, variabel ketahanan ekonomi dan kepemilikan sumber daya alam memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan rerata kelompok rumah tangga yang sama.

Adapun pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Pakkasalo untuk variabel ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi, cenderung lebih tinggi indeksnya dibanding kelompok rumah tangga yang sama di desa lain. Namun, variabel kepemilikan sumber daya alam dan akses ke sumber daya pendukung berada di bawah rata-rata kelompok rumah tangga yang sama pada desa lain. Pada kelompok rumah tangga > 2 ha, indeks capaian penghidupan pada semua variabel berada di atas rata-rata enam desa lainnya pada kelompok keluarga yang sama, kecuali untuk variabel ketahanan ekonomi.

Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

2

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Pakkasalo. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Pakkasalo untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Pakkasalo secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Dukungan pemerintah kabupaten dan desa dalam penyediaan modal sumber daya manusia berupa pelatihan dan penyuluhan	Penyuluhan untuk mendukung penyediaan modal sumber daya manusia masih dominan diberikan kepada laki-laki	Program dan peraturan, adat istiadat, dan sosok kepemimpinan yang mendukung dalam penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal kehidupan	Dukungan dari adat istiadat melalui tradisi Tudang Sipulung untuk menentukan waktu tanam dan mekanisme pengairan Pelatihan usaha dari program YESS, pelatihan menjahit, dan cara beternak yang baik	Keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial di masyarakat masih sangat terbatas Belum terdapat penyediaan informasi resmi terkait harga dari pemerintah terkait Belum ada tindak lanjut dari kegiatan pelatihan usaha yang diberikan	Program dan peraturan, adat istiadat, dan sosok kepemimpinan yang mendukung dalam penyediaan modal kehidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam
	Dukungan pihak swasta seperti bank dan BUMDes untuk penyediaan modal finansial bagi petani	Risiko pengembalian pinjaman yang tidak lancar karena gagal panen	-	Petani yang mendapatkan pinjaman, sering kali dihadapkan dengan kesulitan dalam pengembalian pinjaman akibat gagal panen
	Dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam penyediaan modal fisik	Ketersediaan akses jalan ke kebun masih buruk	-	Sengketa lahan dalam pembangunan saluran irigasi yang baru
	Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial	Penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial yang tersedia masih perlu dioptimalkan	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Kepemilikan lahan oleh petani, dan penerapan sistem tumpang sari untuk penyediaan sumber pangan	Praktik awal penanaman belum serempak sehingga berpengaruh pada pengaturan tata air	-	Ancaman banjir pada lahan pertanian saat curah hujan tinggi
	Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian	Pendistribusian sarana produksi dari kelompok tani belum merata	-	-
Sistem dan praktik usaha tani	Masyarakat sudah mulai mengenal sistem tumpang sari	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian Ketersediaan jalan tani masih kurang sehingga berpengaruh pada ongkos pemindahan hasil panen	-	Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman secara alami	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pasar dan rantai nilai	-	Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya	-	Serangan hama dan penyakit pada produk hasil panen yang disimpan
	-	Belum tersedia tempat penyimpanan hasil panen yang ideal	-	-
	-	Ketersediaan sarana dan alat produksi masih kurang	-	-
	-	Petani kesulitan menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan	-	-
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
	-	Masih banyak masyarakat yang belum menerapkan sistem kebun campur. Namun sudah terdapat masyarakat yang menerapkan sistem kebun campur Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian	-	-
	Sudah memiliki aset produktif	-	-	Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Sumber pendapatan dari banyak petak lahan, dan beberapa diantaranya menggunakan satu petak lahan sebagai sumber pendapatan	-	-	-
	-	Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah	-	-
Ketahanan pangan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari satu petak lahan	-	Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
	-	-	-	Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang

Dalam konteks lima modal penghidupan, kelompok tani menjadi fasilitator utama bagi petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian. Namun, keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial masih sangat terbatas. Adat istiadat juga memegang peran dalam penyediaan modal sumber daya alam. Regulasi, program, adat istiadat, perusahaan, dan sosok kepemimpinan memainkan peran kunci dalam mendukung penyediaan modal penghidupan. Salah satu bentuknya adalah tradisi *Tudang Sipulung* yang

dilakukan untuk menentukan waktu tanam dan mekanisme pengairan. Meskipun demikian, perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam.

Dukungan pemerintah dari tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa, serta pihak swasta terutama dalam penyediaan modal sumber daya manusia berupa pelatihan dan penyuluhan, menjadi faktor penting. Namun, peran pemuda dan perempuan

masih sangat rendah dalam mengakses modal sumber daya manusia, karena lebih dominan diakses oleh laki-laki. Begitu pula dukungan dari pemerintah kabupaten, BUMDes, dan pihak swasta seperti bank berperan dalam penyediaan modal finansial bagi petani. Kondisi musim dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko gagal panen yang dihadapi oleh petani sehingga berdampak pada sulitnya pengembalian pinjaman atau terjadi kredit macet.

Dukungan dari pemerintah kabupaten juga melibatkan penyediaan modal fisik, meski petani menghadapi kesulitan dalam menyediakan modal fisik karena kondisi jalan yang buruk, serta ketersediaan infrastruktur dan bantuan pertanian yang terbatas. Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial mengharuskan peningkatan keaktifan kelompok dan manajemen kelompok, sementara penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial masih perlu dioptimalkan.

Dalam sistem dan praktik usaha tani, masyarakat mulai mengenal sistem kebun campur. Praktik awal penanaman yang tidak dilakukan secara bersama sama oleh petani berdampak pada proses pengelolaan sistem pengairan untuk kegiatan pertanian. Kondisi musim yang tidak menentu terutama saat musim hujan, meningkatkan risiko lahan pertanian terkena banjir. Penggunaan pupuk, pestisida, dan herbisida kimia umum, sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian menjadi kendala utama. Peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian tampak baik secara langsung maupun tidak langsung,

namun kurangnya ketersediaan alat bertani membuat kegiatan pertanian menjadi kurang optimal. Selain itu, perubahan iklim turut mempengaruhi produksi pertanian, dan kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman menjadi tantangan.

Pasar dan rantai nilai masih menjadi area yang perlu perhatian. Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya, yang kemudian menyebabkan kesulitan petani dalam menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan. Ketersediaan tempat untuk menyimpan hasil panen secara baik juga belum tersedia, sehingga risiko kerusakan hasil panen selama masa penyimpanan menjadi meningkat yang akhirnya berpengaruh pada harga jual produk pertanian tersebut.

Dalam strategi penghidupan, keragaman sumber pendapatan menjadi potensi, namun kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian terhadap perubahan iklim menjadi kendala, terutama karena kurangnya pendampingan. Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi pertanian menjadi hambatan, sementara penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki masih belum merata. Keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian masih kurang, meski sudah memiliki aset produktif. Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, dan partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas juga masih rendah.

Ketahanan pangan menjadi tantangan serius dengan perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan menurunkan pendapatan, mengancam pemenuhan pangan keluarga. Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang juga menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi turnaround (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 27.



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan - Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Pakkasalo. SA di Desa Pakkasalo adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Pakkasalo. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Pakkasalo adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikedirannya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan - Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Pakkasalo dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Pakkasalo, yaitu: SD1 Peningkatan kesadaran dan pendampingan pada petani dalam pembukaan lahan tanpa bakar. Strategi ini dirumuskan karena masih terdapat kejadian kebakaran yang terjadi pada lahan yang dikelola masyarakat dalam proses penyiapan lahan. SD kedua adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD ketiga adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD keempat adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD kelima yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Pakkasalo, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari



Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Pakkasalo yang berada dalam sub-lanskap DAS Walanae di Provinsi Sulawesi Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal finansial karena dalam penyediaan modal finansial berupa modal usaha biasanya diperoleh masyarakat dari program KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan pinjaman dari koperasi simpan pinjam. Pada penyediaan pendanaan di Desa Pakkasalo dilakukan dengan pemberian bantuan sarana produksi pada petani.

Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama padi monokultur. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



Lampiran

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/ lembaga keuangan non bank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2 Daftar 12 desa di Sublanskap DAS Walanae

Desa-desa di sublanskap DAS Walanae Hulu	Desa-desa di sublanskap DAS Walanae Tengah, Hilir, dan Pesisir
- Desa Ere Cinnong	- Desa Cabbeng
- Desa Hulo	- Desa Pakkasalo
- Desa Lamoncong	- Desa Pallime
- Desa Latellang	- Desa Pusungnge
- Desa Magenrang	- Desa Turu Adae
- Desa Massila	- Desa Waekecce'e



BUKU PROFIL DESA

DESA PAKKASALO

**Kecamatan Dua Boccoe,
Kabupaten Bone,
Provinsi Sulawesi Selatan**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id